

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak di dalam kandungan dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai kedewasaan, maka harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang, termasuk tahap remaja. Tahap remaja adalah Masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Masa remaja merupakan periode yang penting, dimana individu akan mulai mencari identitas diri. Dalam proses pencarian identitas diri ini, remaja masih harus dihadapkan pada kondisi lingkungan yang juga membutuhkan penyesuaian diri. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal umur 10-12 tahun, masa remaja tengah umur 13-15 tahun, dan masa remaja akhir umur 16-19 tahun (Widyastuti dkk, 2009). Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas.

Pubertas adalah masa kematangan fisik yang cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama selama masa remaja awal (Santrock, 2011). Antara remaja putra dan remaja putri kematangan seksual terjadi dalam usia yang sedikit berbeda. Menurut Coleman (1990) dan Walton (1994) dalam Notoatmodjo (2007), mengatakan bahwa kematangan seksual pada remaja pria biasanya terjadi pada usia 10-13.5 tahun sedangkan pada remaja putri terjadi pada usia 9-15 tahun.

Remaja mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan fisik (timbul ciri-ciri seks sekunder), menyangkut pertumbuhan dan kematangan organ reproduksi, perubahan intelektual, perubahan bersosialisasi, dan perubahan kematangan kepribadian termasuk emosi yang disebabkan oleh adanya perubahan hormonal. Pada perempuan perubahan fisiknya antara lain: bentuk tubuh mulai tampak jelas lekuk-lekuknya, kulit menjadi lebih halus, payudara membesar, suara

menjadi lebih nyaring, dan juga munculnya bulu-bulu halus di beberapa bagian tubuh, sedangkan perubahan organ reproduksi diawali dengan datangnya menstruasi yang pertama kali yang biasa disebut *menarche* (Waryana, 2010).

Menarche adalah menstruasi pertama yang biasanya terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja ditengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi (Proverawati dan Misaroh, 2009). Pengertian menstruasi itu sendiri adalah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus, disertai pelepasan (deskumasi) endometrium. Menstruasi menunjukkan bahwa seorang gadis yang sehat dan berfungsi sebagai mana mestinya. Menarche dapat terjadi lebih awal di bawah usia 10 tahun atau bisa lebih lambat pada usia 17 tahun (Surtiretna, 1997 dalam Waryana, 2010).

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini usia saat seorang anak mendapat *menarche* telah bergeser ke usia yang lebih muda, dari beberapa penelitian sejak 100 tahun terakhir menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin cepatnya remaja mengalami *menarche*. Pada tahun 1860 rata-rata usia remaja mengalami *menarche* adalah 16 tahun 8 bulan dan pada tahun 1975 umur 12 tahun 3 bulan. Di Inggris usia rata-rata untuk mencapai *menarche* adalah 13.1 tahun, sedangkan suku Buni di Papua Nugini *menarche* dicapai pada usia 18.8 tahun (Proverawati dan Misaroh, 2009). Percepatan usia *menarche* ini juga terlihat pada remaja di Indonesia. Menurut Ayu T (2008), pada 157 orang siswi di SLTP N 3 Sleman rata-rata umur *menarche* pada remaja putri 12.31 tahun dan menurut Widyaningtyas dan Kartini (2013), pada 71 siswi di SMA Theresiana 1 Semarang rata-rata umur *menarche* 12.1 tahun.

Usia *menarche* yang terlalu cepat atau pun terlalu lambat dapat memberikan berbagai dampak bagi remaja. Studi menunjukkan bahwa pubertas awal yang diukur dengan usia *menarche*, dapat meningkatkan risiko kanker payudara. Hal ini disebabkan karena tingkat hormon *estrogen* dan *progesterone* dapat memicu beberapa tumor yang bisa menjadi ganas, sedangkan *menarche* yang terlambat dapat menyebabkan kegagalan penimbunan mineral pada tulang dan menurunkan kepadatan mineral tulang. Akibat keadaan ini risiko osteoporosis menjadi lebih besar dikemudian hari (Llewellyn&Jones, 2002). Wong dkk (2009), juga

mengatakan bahwa penyimpangan dari proses pubertas normal selalu menjadi perhatian bagi remaja yang mengalaminya, dan bagi sebagian mereka, perhatian tersebut memiliki proporsi yang sangat besar. Mereka seringkali dianggap mengalami retardasi, sehingga dapat menimbulkan tekanan yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja tersebut.

Menurut Wiknjosastro (2005), Proverawati dan Misaroh (2009), usia *menarche* sebagian besar dipengaruhi beberapa faktor seperti indeks masa tubuh (IMT), status ekonomi, lingkungan sosial, faktor keturunan, aspek psikologi, dan kesehatan umum. Semakin cepat seseorang mengalami *menarche* tentu semakin cepat pula ia memasuki masa reproduksi (Notoatmodjo, 2007). Usia *menarche* sangat dipengaruhi oleh faktor gizi, karena nutrisi sangat berpengaruh terhadap kematangan seksual pada gadis yang mendapat menstruasi pertama lebih cepat, mereka cenderung lebih berat dan lebih tinggi pada saat menstruasi pertama dibandingkan dengan mereka yang belum menstruasi pada usia yang sama. Pada umumnya, mereka memiliki ukuran badan yang berbeda dari yang lain. Perubahan ukuran ini, dapat dilihat dari perbedaan indeks masa tubuh. Remaja yang lebih dini *menarche* akan memiliki indeks masa tubuh yang lebih tinggi dan remaja yang mengalami *menarche* terlambat memiliki IMT lebih kecil pada usia yang sama (Soetjiningsih, 2004). Status ekonomi keluarga mempengaruhi serta berperan langsung terhadap status gizi. Semakin tinggi tingkat status ekonomi masyarakat di suatu daerah kemampuan daya beli keluarga dalam mencukupi kebutuhan nutrisi makanan semakin tinggi (Astuti dan Handarsari, 2010).

Hasil penelitian terdahulu oleh Ayu pada tahun 2008 dengan judul penelitian hubungan antara status gizi dari indeks masa badan dan lingkar lengan atas terhadap umur *menarche* pada remaja putri usia 13-16 tahun di SLTP N 3 Sleman, menunjukkan hasil adanya hubungan status gizi antara indeks masa badan dan lingkar lengan atas terhadap umur *menarche*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggar Kusuma di SMPN 11 kota Semarang pada tahun 2013, menunjukkan faktor yang berhubungan dengan *menarche* adalah status gizi dengan $p\text{-value} = 0.035$, namun faktor sosial ekonomi tidak terdapat hubungan dengan *menarche* dengan $p\text{-value} = 0.349$.

Penelitian lain yang dilakukan Ginarhayu pada tahun 2002, menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara status gizi, konsumsi energi, konsumsi protein, frekuensi konsumsi makanan lain, usia *menarche* ibu, pendidikan bapak, pendidikan ibu, pekerjaan bapak, pendapatan keluarga, uang jajan, aktifitas olah raga, dan keterpaparan media informasi dengan usia *menarche*. Dengan *p-value* status gizi (0.025), konsumsi energi (0.006), konsumsi protein (0.000), frekuensi konsumsi makanan lain (0.014), usia *menarche* ibu (0.012), pendidikan bapak (0.027), pendidikan ibu (0.000), pekerjaan bapak (0.001), pendapatan keluarga (0.000), uang jajan (0.000), aktifitas olah raga (<0.001), dan keterpaparan media informasi (0.046). Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan Rochma pada tahun 2013, faktor media informasi dan status ekonomi keluarga terbukti tidak berkorelasi dengan usia *menarche*.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 17 April 2015 yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul didapatkan dari 115 siswi, sebanyak 3 orang siswi yang *menarche* pada umur < 11 tahun, 77 orang siswi yang *menarche* pada umur 11-12 tahun, 35 orang siswi yang *menarche* pada umur > 12 tahun. Diantaranya 3 orang siswi berbadan gemuk mengatakan mengalami *menarche* pada usia 10 tahun, serta dari 6 orang siswi berbadan kurus 5 diantaranya pada umur 13 tahun dan 1 orang siswi pada umur 14 tahun, 4 orang siswi berbadan normal pada umur 12 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara indeks masa tubuh dan status ekonomi dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara indeks masa tubuh dan status ekonomi dengan usia *menarche* pada remaja putri?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara indeks masa tubuh dan status ekonomi dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi indeks masa tubuh pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuinya distribusi frekuensi status ekonomi orang tua remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuinya keeratan hubungan antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.
- e. Diketuinya keeratan hubungan antara status ekonomi dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara indeks masa tubuh dan status ekonomi dengan usia *menarche*.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi peneliti sendiri

Selain sebagai salah satu syarat kelulusan pendidikan sarjana, penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan.

b. Bagi institusi/sekolah

Diharapkan supaya informasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk sekolah-sekolah khususnya bagi sekolah dasar, supaya pihak guru-guru dapat memberikan ilmu pengetahuan yang lebih mengenai hal yang berkaitan dengan menstruasi pertama (*menarche*) terhadap siswi-siswi. Dapat juga dijadikan referensi untuk perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

c. Bagi remaja putri

Diharapkan supaya dapat menjadi masukan bagi remaja putri khususnya yang belum mendapatkan *menarche* untuk meningkatkan status gizi mereka menjadi lebih baik, agar usia saat mendapatkan *menarche* dalam rentang normal, sehingga terhindar dari dampak *menarche* yang terlalu cepat dan terlalu lambat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis di masa akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Hubungan antara indeks masa tubuh dan status ekonomi dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta”, dari pelacakan literatur di perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, didapatkan penelitian ini belum pernah dilakukan.

Dalam penelusuran penulis, penelitian yang hampir sama dilakukan oleh:

1. Ayu, T (2008), “Hubungan antara Status Gizi dari Indeks Masa Badan dan Lingkar Lengan Atas terhadap Umur *Menarche* pada Remaja Putri Usia 13-16 Tahun di SLTP N 3 Sleman. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara status gizi dari indeks masa badan dan lingkar lengan atas dengan umur *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan status gizi antara indeks masa badan, lingkar lengan atas dengan umur *menarche*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu indeks masa badan atau indeks masa tubuh dan variabel terikatnya yaitu usia

menarche, rancangan yang digunakan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik sampling yaitu menggunakan *simple random sampling* sedangkan pada penelitian Ayu Trisma, menggunakan metode purposive sampling, subyek penelitiannya adalah seluruh remaja putri yang berusia 13-16 tahun di SLTP N 3 Sleman, sedangkan penelitian ini subyeknya adalah remaja putri yang duduk di kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. KM, Rochma (2013), “Hubungan Media Informasi dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Menarche* pada Remaja Siswi di SMP Negeri 2 Tungal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2013”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan media informasi dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara media informasi dengan kejadian *menarche* dengan p-value 1.000 dan tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *menarche* dengan p-value 0.656.

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabel bebasnya yaitu status ekonomi dan variabel terikatnya yaitu *menarche*, rancangannya menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode *deskriptif analitik*, sedangkan pada penelitian Rochma menggunakan metode *survey analitik*, teknik sampling menggunakan *simple random sampling* sedangkan penelitian Rochma menggunakan *Proportionate stratified random sampling*, subyek penelitiannya pada remaja siswi di SMP Negeri 2 Tungal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, sedangkan subyek penelitian ini pada remaja putri yang duduk di kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

3. Derina, K. A (2011), “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia *Menarche* pada Remaja Putri di SMPN 155 Jakarta Tahun 2011”. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan usia *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status gizi

dengan usia *menarche* dengan *p-value* 0.025, tidak adanya hubungan antara pendapatan orang tua dengan usia *menarche* dengan *p-value* 1.000, dan tidak adanya hubungan antara usia *menarche* ibu dengan usia *menarche* responden dengan *p-value* 0.459.

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu pendapatan orang tua dan variabel terikatnya yaitu usia *menarche*, rancangannya menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan pada penelitian Derina menggunakan metode survey analitik, teknik *sampling* yang digunakan yaitu *simple random sampling*, sedangkan pada penelitian Derina menggunakan *cluster random sampling*, subyek penelitiannya pada remaja putri kelas VII, VIII, dan IX di SMPN 155 Jakarta, sedangkan pada penelitian ini pada remaja putri kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

4. Ginarhayu (2002), “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia *Menarche* Remaja Putri (9-15 Tahun) pada Siswi Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Jakarta Timur pada Tahun 2002”. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan usia *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi, konsumsi energi, konsumsi protein, frekuensi konsumsi makanan lain, usia *menarche* ibu, pendidikan bapak, pendidikan ibu, pekerjaan bapak, pendapatan keluarga, uang jajan, aktifitas olah raga, dan keterpaparan media informasi dengan usia *menarche*. Dengan *p-value* status gizi (0,025), konsumsi energi (0,006), konsumsi protein (0,000), frekuensi konsumsi makanan lain (0,014), usia *menarche* ibu (0,012), pendidikan bapak (0,027), pendidikan ibu (0,000), pekerjaan bapak (0,001), pendapatan keluarga (0,000), uang jajan (0,000), aktifitas olah raga (<0,001), dan keterpaparan media informasi (0,046).

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada beberapa variabel bebasnya yaitu pendapatan orang tua, dan variabel terikatnya yaitu usia

menarche, metode penelitiannya menggunakan metode *deskriptif analitik*, rancangan yang digunakan yaitu dengan pendekatan *cross-sectional*, dan teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subyek penelitiannya diambil dari 8 sekolah yang dikelompokkan menjadi 4 sekolah dengan status sosial ekonomi tinggi dan 4 sekolah dengan status sosial ekonomi kurang, berusia 9-15 tahun yang sudah *menarche* dan belum *menarche*, sedangkan subyek pada penelitian ini yaitu remaja putri yang duduk di kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang sudah mengalami *menarche*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA